



Analisis Pengalaman Penggunaan AI dalam Pembelajaran pada Siswa DPIB di SMK Negeri 1 Singosari: Tinjauan *Self-Efficacy* dan *Academic Dishonesty*

Rani Wulandari^{1*}, Fadila Fitria Wulandari², Tri Kuncoro³, Muhammad Aris Ichwanto⁴

¹⁻⁴Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: raniwulandari196@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of experience using Artificial Intelligence (AI) on self-efficacy and academic dishonesty among students in the Building Information Modeling and Design (DPIB) Expertise Program at SMK Negeri 1 Singosari. The study employed a quantitative explanatory approach, with a sample of 103 students selected through stratified random sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using SEM-PLS. The results indicate that experience using AI has a positive and significant effect on self-efficacy, a negative but insignificant effect on academic dishonesty, and that self-efficacy has a positive and significant effect on academic dishonesty. These findings emphasize the importance of utilizing AI coupled with digital literacy and ethical awareness in learning. In addition, the study highlights the relevance of integrating technological experience into educational practices, encouraging students to develop confidence, responsibility, and integrity. The implications suggest that schools should design programs that foster ethical digital skills and strengthen students' readiness for future innovation.*

Keywords: *Academic Dishonesty; Artificial Intelligence (AI); Digital Literacy; Ethical Awareness; Self-Efficacy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengalaman penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap self-efficacy dan academic dishonesty siswa Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 1 Singosari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif explanatory dengan sampel 103 siswa yang dipilih melalui stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy, berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap academic dishonesty, serta self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap academic dishonesty. Temuan ini menegaskan pentingnya pemanfaatan AI yang disertai literasi digital dan kesadaran etika dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menyoroti relevansi integrasi pengalaman teknologi dalam praktik pendidikan, mendorong siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan integritas. Implikasi penelitian menyarankan agar sekolah merancang program yang memperkuat keterampilan digital etis serta kesiapan siswa menghadapi inovasi di masa depan.

Kata Kunci: *Academic Dishonesty; Artificial Intelligence (AI); Literasi Digital; Kesadaran Etika; Self-Efficacy.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa berbagai inovasi yang secara signifikan mengubah kehidupan manusia. Salah satu terobosan paling menonjol adalah penggunaan Kecerdasan Buatan (AI). Teknologi ini tidak hanya berdampak pada sektor industri, bisnis, dan kesehatan, tetapi juga mulai memainkan peran penting dalam pendidikan. AI diyakini mampu mempromosikan pembelajaran personal, meningkatkan efisiensi administratif, dan menyediakan mekanisme evaluasi otomatis yang dapat mempercepat proses pembelajaran (Rif'at Shafwatul Anam, Surya Gumilar, Irna Nurul Ainie, 2025). Dengan dukungan AI, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai. Namun, peluang ini tidak lepas dari tantangan. Risiko pelanggaran privasi data, keterbatasan kompetensi pendidik dalam

mengoperasikan sistem berbasis AI, ketimpangan akses teknologi antar wilayah, dan potensi ketergantungan berlebihan pada teknologi adalah isu-isu yang perlu dipertimbangkan secara serius (Rif'at Shafwatul Anam, Surya Gumilar, Irna Nurul Ainie, 2025). Oleh karena itu, peningkatan literasi digital diperlukan agar penggunaan AI dalam pendidikan dapat dilakukan secara etis, inklusif, dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, penerapan AI semakin relevan karena pendidikan kejuruan ini menekankan kesiapan siswa untuk memenuhi kebutuhan industri. Pada jurusan Desain Bangunan dan Informasi Bangunan (DPIB), penggunaan AI memperluas kemampuan desain parametris dan memungkinkan eksplorasi berbagai alternatif desain melalui simulasi kinerja bangunan secara efisien, sehingga mendukung pengembangan kompetensi desain arsitektural pada pendidikan vokasi (Ahmed & Burdi, 2025). Penggunaan teknologi ini dapat membantu siswa memahami perangkat lunak desain terbaru seperti *Midjourney*, *SketchUp AI Plug-in*, *Revit Generative Design*, dan *ChatGPT* dan melakukan simulasi pemodelan dengan lebih efisien. Namun, implementasi AI di bidang ini masih menghadapi sejumlah hambatan, (Kasman et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan metakognitif dan membuat siswa menganggap kemampuan dirinya tidak cukup, sehingga penting bagi siswa mampu menggunakan AI secara bijaksana dan tetap percaya diri terhadap kemampuan belajarnya.

Kondisi tersebut juga terlihat di SMK Negeri 1 Singosari, khususnya pada Program Keahlian DPIB, di mana penggunaan AI telah meluas untuk membantu eksplorasi ide desain hingga penyelesaian tugas proyek. Berdasarkan data nilai Konsentrasi Keahlian siswa tahun 2019–2025, terlihat adanya peningkatan yang stabil dari tahun ke tahun. AI yang diterapkan dalam pembelajaran kemungkinan besar menjadi salah satu penyebab meningkatnya nilai akademik secara konsisten dalam kurun waktu 6 tahun. Hal tersebut juga didukung oleh (Gleneagles et al., 2024) menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi proses belajar dan pembelajaran dengan otomatisasi tugas rutin, meningkatkan belajar yang disesuaikan, dan meningkatkan interaksi guru-siswa. Meski demikian, perkembangan positif ini juga memunculkan permasalahan baru, seperti pemanfaatan berlebih pada AI serta potensi meningkatnya *Academic dishonesty* karena penggunaan AI tanpa memahami proses kreatif yang sebenarnya.

Di sisi lain, perkembangan teknologi AI yang mempermudah pembuatan desain juga dapat memunculkan perilaku *Academic dishonesty*. Ketidakjujuran akademik terkait AI dapat muncul dalam berbagai bentuk. Penggunaan ringan seperti meminta penjelasan konsep masih dianggap mendukung belajar. Namun, pada level yang lebih serius, siswa meminta AI untuk

membuatkan solusi desain lalu hanya mengubah tampilan luarnya (Syawaudin et al., 2025). Pada tingkat paling ekstrem, siswa sepenuhnya menyerahkan pembuatan gambar teknik, perhitungan, atau konsep desain kepada AI tanpa upaya pemahaman, lalu mengklaimnya sebagai karya pribadi.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait dengan aspek psikologis dikaji dalam hal ini adalah *Self-efficacy* (efikasi diri). Dalam pembelajaran Desain Interior, peserta didik yang memiliki *Self-efficacy* tinggi akan merasa yakin mampu menyelesaikan proyek desain, menggunakan perangkat lunak desain, serta memecahkan masalah teknis dengan percaya diri. Dinamika antara penggunaan kecerdasan buatan dan efikasi diri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang spesifik pada setiap siswa. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi menggunakan kecerdasan buatan sebagai alat untuk mengeksplorasi ide-ide baru, memvalidasi pemahaman mereka, atau mempercepat proses penyelesaian tugas-tugas rutin sehingga mereka dapat fokus pada aspek-aspek yang lebih menantang (Pradia & Dewi, 2020). Sebaliknya, siswa dengan *Self-efficacy* rendah cenderung bergantung pada bantuan eksternal, termasuk pada teknologi AI, bukan sebagai alat bantu belajar, tetapi sebagai pengganti proses berpikir kreatifnya sendiri.

Beragam faktor dapat mendorong siswa melakukan ketidakjujuran berbasis AI, seperti tekanan mendapatkan nilai tinggi, beban tugas yang berat, kurangnya pemahaman materi, keterbatasan waktu, serta anggapan bahwa penggunaan AI adalah hal wajar dan umum dilakukan. Dalam pembelajaran DPIB yang menuntut tugas kompleks dan memakan waktu, godaan memakai AI sebagai jalan pintas semakin kuat. Ketika siswa melihat teman-temannya menggunakan AI tanpa konsekuensi, praktik ini dapat menjadi dinormalisasi hingga menciptakan budaya ketidakjujuran akademik. seperti menyalin desain dari platform AI tanpa modifikasi, mengklaim hasil rancangan AI sebagai karya pribadi, atau meniru desain orang lain tanpa mencantumkan sumber. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki kesadaran etis dalam menggunakan teknologi, sehingga berpotensi mengabaikan nilai kejujuran akademik.

Berdasarkan penelusuran terhadap publikasi jurnal nasional dan internasional dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran sebagian besar masih berfokus pada efektivitas AI sebagai media pembelajaran serta dampaknya terhadap prestasi akademik siswa. Sementara itu, kajian yang mengaitkan penggunaan AI dengan aspek psikologis, khususnya efikasi diri, dan aspek perilaku, seperti ketidakjujuran akademik, masih relatif terbatas, terutama pada konteks pendidikan kejuruan di Indonesia. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung mengkaji

variabel-variabel tersebut secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pengalaman siswa dalam menggunakan AI dalam pembelajaran berhubungan dengan keyakinan diri dan perilaku akademik mereka. Lebih lanjut, hingga saat ini belum ditemukan kajian empiris yang secara khusus meneliti pengalaman penggunaan AI dalam pembelajaran pada Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 1 Singosari serta keterkaitannya dengan efikasi diri dan ketidakjujuran akademik siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi guna menyediakan dasar empiris dalam perumusan pedoman pemanfaatan AI yang mendukung pembelajaran bermakna, meningkatkan efikasi diri siswa, serta meminimalkan perilaku ketidakjujuran akademik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research* yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis (Sari, 2023). Variabel yang diteliti meliputi pengalaman penggunaan AI (X) sebagai variabel independen, *self-efficacy* (Y1) sebagai variabel mediasi, dan *academic dishonesty* (Y2) sebagai variabel dependen. Data primer diperoleh dari nilai tes pada ketiga variabel tersebut, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 1 Singosari.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa DPIB Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 138 siswa (Handani, 2020). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Stratified Random Sampling* sehingga diperoleh 103 responden yang tersebar secara proporsional pada setiap kelas, yaitu XI DPIB 1 sebanyak 25 siswa, XI DPIB 2 sebanyak 27 siswa, XII DPIB 1 sebanyak 26 siswa, dan XII DPIB 2 sebanyak 25 siswa (Majdina, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei menggunakan kuesioner dengan skala Likert untuk memperoleh data yang lebih rinci mengenai pengalaman penggunaan AI, *self-efficacy*, dan *academic dishonesty* pada siswa.

Analisis data penelitian dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial menggunakan SEM-PLS. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui ukuran pemusatan dan penyebaran, seperti mean, median, modus, dan standar deviasi. Adapun analisis inferensial menggunakan SEM-PLS dengan bantuan SmartPLS untuk menguji hubungan antara variabel.

Evaluasi model dilakukan melalui *outer model* dan *inner model*. *Outer model* digunakan untuk menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk,

sedangkan *inner model* dievaluasi menggunakan nilai R-Square dan uji signifikansi melalui *bootstrapping*. Terakhir, pengujian hipotesis dilakukan dengan *path analysis* berdasarkan nilai T-statistic dan *p-value*. Hipotesis diterima apabila T-statistic $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$ (Chairani, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Validator Instrumen

Tabel 1. Validator 1

No	Aspek yang divalidasi	Skor
1	Kesesuaian kuesioner dengan variabel pengalaman penggunaan AI	3
2	Kesesuaian kuesioner dengan variabel <i>self-efficacy</i>	3
3	Kesesuaian kuesioner dengan variabel <i>academic dishonesty</i>	3
4	Kesesuaian kuesioner dengan tujuan dan konsep penelitian	3
5	Kalimat pada soal tes mudah dimengerti dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia	3
Skor		75%

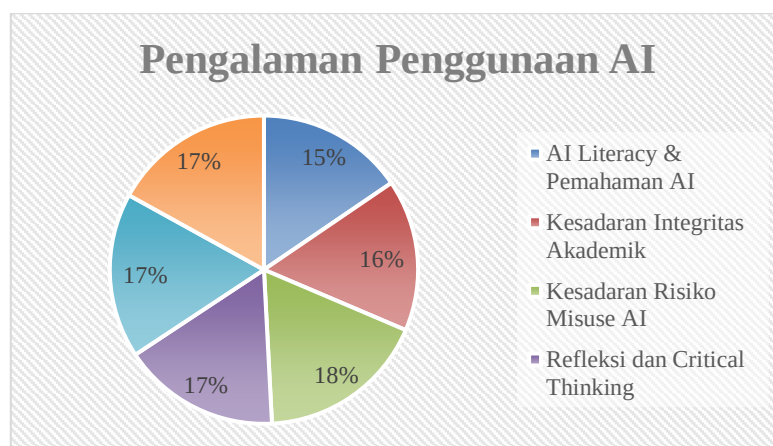
Berdasarkan tabel 1 hasil validasi oleh Drs. Antelas Eka Winahyo, M.Pd., kuesioner memperoleh skor kelayakan sebesar 75% dengan kategori “sesuai/layak”.

Tabel 2. Validator 2

No	Aspek yang divalidasi	Skor
1	Kesesuaian kuesioner dengan variabel pengalaman penggunaan AI	3
2	Kesesuaian kuesioner dengan variabel <i>self-efficacy</i>	4
3	Kesesuaian kuesioner dengan variabel <i>academic dishonesty</i>	3
4	Kesesuaian kuesioner dengan tujuan dan konsep penelitian	4
5	Kalimat pada soal tes mudah dimengerti dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia	4
Skor		90%

Berdasarkan tabel 2 hasil validasi oleh Drs. Eko Suwarno, M.Pd., kuesioner memperoleh persentase kelayakan sebesar 90% dengan kategori “sangat sesuai/sangat layak”.

Deskripsi Variabel Penelitian



Gambar 1. Tanggapan Responden Pengalaman Penggunaan AI

Berdasarkan tabel 3, indikator AI Literacy & Pemahaman AI memperoleh rata-rata terendah sebesar 57%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai teknologi

AI masih relatif rendah sehingga perlu ditingkatkan melalui pembelajaran, pelatihan, dan pendampingan yang lebih intensif. Sementara itu, indikator Kesadaran Risiko Misuse AI memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 66%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesadaran yang baik terhadap risiko penyalahgunaan AI dalam konteks akademik serta pentingnya penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab.

Tabel 3. Tanggapan Responden *Self-efficacy*

No	Indikator	STS	TS	S	SS
1	Planning Academic Activities	5%	13%	30%	52%
2	Learning Strategies	4%	12%	26%	58%
3	Information Retrieval	3%	16%	26%	56%
4	Working in Group	4%	16%	26%	54%
5	Management of Relationships with Teacher	6%	13%	28%	53%
6	Skills of Lesson	2%	15%	24%	59%
Modus					66,00
Mean					60,05
Median					65,00
Standart					11,18

Berdasarkan tabel 3, indikator Management of Relationships with Teacher memperoleh rata-rata terendah sebesar 52%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang optimal dalam membangun hubungan akademik dengan guru, baik dalam berkomunikasi, berdiskusi, maupun memanfaatkan guru sebagai sumber belajar. Sementara itu, indikator Skills of Lesson memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 59%, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan yang cukup baik dalam mengikuti proses pembelajaran, memahami materi, serta menerapkan strategi belajar yang mendukung keberhasilan akademik mereka.

Tabel 4. Tanggapan Responden Academic dishonesty

No	Indikator	STS	TS	S	SS
1	Cheating in Examination	3%	13%	25%	59%
2	Plagiarism	5%	13%	26%	57%
3	Outside Help	4%	15%	27%	55%
4	Prior Cheating	5%	17%	28%	50%
5	Falsification	2%	9%	18%	70%
6	Lying about Academic Assignment	5%	15%	27%	53%
Modus					72,00
Mean					60,50
Median					65,00
Standart					11,20

Berdasarkan tabel 4, indikator Prior Cheating memperoleh rata-rata terendah sebesar 40%. Hasil ini menunjukkan bahwa kebiasaan menyontek secara berulang bukan merupakan bentuk ketidakjujuran akademik yang dominan di kalangan siswa. Sebaliknya, indikator Falsification memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 70%, yang menunjukkan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik dalam bentuk pemalsuan data atau informasi masih relatif sering terjadi, terutama dalam penyelesaian tugas pada mata pelajaran Eksterior Interior. Hal ini

mengindikasikan perlunya penguatan nilai integritas akademik dan pengawasan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tabel 5. Nilai Validitas Konvergen

Variabel	Item	Nilai	Keterangan
Pengalaman Penggunaan AI (X)	X _{1.2}	0.790	Valid
	X _{1.3}	0.755	Valid
	X _{2.1}	0.779	Valid
	X _{2.3}	0.766	Valid
	X _{3.1}	0.825	Valid
	X _{3.2}	0.741	Valid
	X _{3.3}	0.728	Valid
	X _{4.1}	0.735	Valid
	X _{4.2}	0.796	Valid
	X _{4.3}	0.752	Valid
	X _{5.1}	0.804	Valid
	X _{5.2}	0.833	Valid
	X _{6.1}	0.807	Valid
	X _{6.2}	0.770	Valid
<i>Self-efficacy</i> (Y1)	Y1 _{1.1}	0.814	Valid
	Y1 _{1.3}	0.809	Valid
	Y1 _{2.1}	0.798	Valid
	Y1 _{2.3}	0.812	Valid
	Y1 _{3.1}	0.796	Valid
	Y1 _{3.2}	0.708	Valid
	Y1 _{3.3}	0.817	Valid
	Y1 _{4.1}	0.837	Valid
	Y1 _{4.2}	0.734	Valid
	Y1 _{5.1}	0.812	Valid
	Y1 _{5.2}	0.830	Valid
	Y1 _{6.1}	0.796	Valid
	Y1 _{6.2}	0.790	Valid
	Y1 _{6.3}	0.703	Valid

	Item	Nilai	Keterangan
Academic dishonesty (Y2)	Y2 _{1.1}	0.824	Valid
	Y2 _{1.2}	0.709	Valid
	Y2 _{1.3}	0.788	Valid
	Y2 _{2.2}	0.832	Valid
	Y2 _{2.3}	0.770	Valid
	Y2 _{3.1}	0.762	Valid
	Y2 _{3.3}	0.856	Valid
	Y2 _{4.1}	0.850	Valid
	Y2 _{4.2}	0.813	Valid
	Y2 _{5.1}	0.821	Valid
	Y2 _{5.2}	0.920	Valid
	Y2 _{5.3}	0.767	Valid
	Y2 _{6.1}	0.771	Valid
	Y2 _{6.3}	0.761	Valid

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa hasil *convergent validity* dinyatakan valid karena nilai loading factor > 0,70.

Tabel 6. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE	Keterangan
Pengalaman Penggunaan AI (X)	0.541	Valid
Self-efficacy (Y1)	0.567	Valid
Academic dishonesty (Y2)	0.564	Valid

Berdasarkan tabel 6, seluruh konstruk dalam model memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,50. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator pada masing-masing variabel laten mampu menjelaskan konstruk yang diukurnya dengan baik sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 7. Data hasil Cross Loading

	Pengalaman Penggunaan AI (X)	Self-Efficacy (Y1)	Academic dishonesty (Y2)
X _{1.2}	0.773	0.612	0.468
X _{1.3}	0.815	0.449	0.385
X _{2.1}	0.874	0.617	0.554
X _{2.2}	0.800	0.454	0.443
X _{2.3}	0.817	0.522	0.517
X _{3.2}	0.743	0.503	0.425
X _{3.3}	0.780	0.645	0.530
X _{4.1}	0.807	0.653	0.478
X _{4.2}	0.803	0.623	0.507
X _{4.3}	0.788	0.437	0.380
X _{5.1}	0.845	0.586	0.535
X _{5.2}	0.737	0.462	0.462
X _{6.1}	0.800	0.592	0.573
X _{6.2}	0.817	0.581	0.441
Y1 _{1.1}	0.578	0.858	0.584
Y1 _{1.2}	0.575	0.786	0.607
Y1 _{2.1}	0.542	0.786	0.531
Y1 _{2.2}	0.577	0.861	0.613

	Pengalaman Penggunaan AI (X)	Self-Efficacy (Y1)	Academic dishonesty (Y2)
Y1 _{3,1}	0.533	0.746	0.560
Y1 _{3,2}	0.590	0.801	0.525
Y1 _{3,3}	0.568	0.816	0.486
Y1 _{4,1}	0.481	0.781	0.498
Y1 _{4,2}	0.600	0.845	0.635
Y1 _{5,1}	0.361	0.848	0.536
Y1 _{5,2}	0.530	0.740	0.574
Y1 _{6,1}	0.610	0.855	0.551
Y1 _{6,2}	0.554	0.843	0.551
Y1 _{6,3}	0.562	0.857	0.602
Y2 _{1,1}	0.523	0.654	0.831
Y2 _{1,2}	0.544	0.672	0.871
Y2 _{1,3}	0.345	0.426	0.743
Y2 _{2,2}	0.504	0.595	0.773
Y2 _{2,3}	0.425	0.459	0.834
Y2 _{3,1}	0.539	0.548	0.808
Y2 _{3,3}	0.441	0.565	0.770
Y2 _{4,1}	0.490	0.592	0.788
Y2 _{4,2}	0.510	0.602	0.871
Y2 _{5,1}	0.465	0.523	0.834
Y2 _{5,2}	0.571	0.608	0.920
Y2 _{5,3}	0.367	0.485	0.784
Y2 _{6,1}	0.508	0.583	0.789
Y2 _{6,3}	0.507	0.574	0.877

Berdasarkan tabel 7, seluruh indikator memiliki nilai cross loading tertinggi pada variabel yang diukurnya dibandingkan dengan variabel lain. Selain itu, seluruh nilai cross loading telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan, yaitu di atas 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki validitas diskriminan yang baik, sehingga setiap indikator mampu membedakan dan merepresentasikan konstraknya masing-masing secara tepat.

Tabel 8. Data hasil Fornell Larcker Criterion

	Academic dishonesty (Y2)	Pengalaman Penggunaan AI (X)	Self-Efficacy (Y1)
Academic dishonesty (Y2)	0.751		
Pengalaman Penggunaan AI (X)	0.604	0.736	
Self-Efficacy (Y1)	0.688	0.695	0.753

Berdasarkan tabel 8, seluruh konstruk dalam penelitian telah memenuhi validitas diskriminan yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai akar kuadrat AVE pada setiap variabel yang lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain. Dengan demikian, masing-masing variabel, yaitu Pengalaman Penggunaan AI, Self-efficacy, dan Academic Dishonesty, memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan konstraknya sendiri serta dapat dibedakan secara jelas dari konstruk lainnya.

Tabel 3. Data Hasil Cronbach Alpha dan Composite reliability

Variabel	Cronbach Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Pengalaman Penggunaan AI (X)	0.945	0.960	Reliabel
Self-Efficacy (Y1)	0.950	0.960	Reliabel
Academic dishonesty (Y2)	0.949	0.965	Reliabel

Berdasarkan tabel 9, seluruh konstruk memiliki nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha di atas 0,70, sehingga memenuhi kriteria reliabilitas yang dipersyaratkan.

Pengujian Model Structural (*Inner Model*)

Tabel 10. Nilai R-Square

Variabel	R-Square	Persentase
Y1	0.484	48,4%
Y2	0.504	50,4%

Berdasarkan hasil uji R-Square, variabel Self-efficacy memiliki nilai sebesar 0,484 dan variabel Academic Dishonesty sebesar 0,504 yang menunjukkan kategori moderat/sedang, sehingga kedua variabel dalam penelitian ini dapat dikategorikan memiliki kemampuan penjelasan model yang moderat. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Penggunaan AI mampu menjelaskan variasi Self-efficacy sebesar 48,4% dan variasi Academic Dishonesty sebesar 50,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 4. Data Hasil Pengujian Hipotesis

	Original simple (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T-Statistic	P-Value	Ket
X Pengalaman Penggunaan AI → Y1 Self-efficacy	0.695	0.705	0.069	10.115	0.000	Signifikan
X Pengalaman Penggunaan AI → Y2 Academic dishonesty	0.243	0.253	0.125	1.943	0.052	Tidak Signifikan
Y1 Self-efficacy → Y2 Academic dishonesty	0.519	0.518	0.125	4.163	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel 11, pengaruh Pengalaman Penggunaan AI (X) terhadap Self-efficacy (Y1) memiliki nilai p-value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengalaman Penggunaan AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Self-efficacy. Artinya, semakin baik pengalaman siswa dalam menggunakan AI, maka semakin tinggi tingkat keyakinan mereka terhadap kemampuan akademiknya. Selanjutnya, pengaruh Pengalaman Penggunaan AI (X) terhadap Academic Dishonesty (Y2) memiliki p-value > 0,05, sehingga pengaruh tersebut positif namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan AI tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap perilaku academic dishonesty. Sementara itu, pengaruh Self-efficacy (Y1) terhadap Academic Dishonesty (Y2) memiliki p-value < 0,05,

sehingga dapat diartikan bahwa Self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap academic dishonesty.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan Artificial Intelligence (AI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas dan kualitas pengalaman siswa dalam memanfaatkan AI selama proses pembelajaran, semakin kuat pula keyakinan mereka terhadap kemampuan akademiknya. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *mastery experience*, yaitu pengalaman keberhasilan yang menjadi sumber utama pembentukan efikasi diri. Ketika siswa berhasil memanfaatkan AI untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, atau menghasilkan karya desain, mereka memperoleh pengalaman positif yang memperkuat kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik.

Selain memberikan pengalaman keberhasilan, AI juga menyediakan umpan balik yang cepat dan personal sehingga membantu siswa memahami materi secara lebih efektif. Lingkungan belajar yang responsif dan adaptif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar melalui penguatan self-efficacy. Dalam pembelajaran desain, AI memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai alternatif solusi secara lebih cepat sehingga mengurangi rasa takut gagal dan meningkatkan keberanian untuk mencoba ide-ide baru. Hubungan timbal balik antara penggunaan AI dan self-efficacy juga ditemukan oleh Miftahul Riska dan Rahmi (2025), yang menyatakan bahwa keberhasilan yang dicapai melalui bantuan AI dapat memperkuat keyakinan diri siswa. Penelitian lain menunjukkan bahwa adopsi AI dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik dengan self-efficacy sebagai variabel mediasi yang penting (Hanayanti et al., 2025).

Nilai koefisien jalur sebesar 0,695 menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan AI merupakan prediktor yang kuat terhadap self-efficacy. Sementara itu, nilai R-Square sebesar 0,484 mengindikasikan bahwa 48,4% variasi self-efficacy dapat dijelaskan oleh pengalaman penggunaan AI, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Menurut Hair et al. (2014), nilai tersebut termasuk kategori moderat sehingga pengalaman penggunaan AI dapat dianggap sebagai faktor penting dalam pembentukan self-efficacy siswa.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran, memahami materi, dan mengolah kembali informasi merupakan aspek self-efficacy yang paling tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI membantu siswa merangkum, memahami, dan mengorganisasi informasi secara lebih efektif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Gleneagles et al., 2024), yang menjelaskan bahwa AI mampu meningkatkan

efisiensi belajar melalui personalisasi pembelajaran dan otomatisasi tugas-tugas rutin. Sebaliknya, kemampuan siswa dalam membangun hubungan akademik dengan guru dan merencanakan aktivitas belajar masih relatif rendah. Kemudahan memperoleh jawaban melalui AI menyebabkan sebagian siswa lebih memilih mencari solusi secara mandiri daripada berdiskusi dengan guru. Fenomena ini mendukung temuan (Kasman et al., 2025), yang menyatakan bahwa penggunaan AI generatif secara berlebihan berpotensi mengurangi kemampuan metakognitif serta ketergantungan siswa terhadap bantuan teknologi.

Meskipun pengaruh pengalaman penggunaan AI terhadap self-efficacy terbukti signifikan, masih terdapat faktor lain yang turut menentukan tingkat efikasi diri siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi belajar intrinsik, tingkat literasi digital, dukungan guru, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung memanfaatkan AI secara lebih aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih positif sehingga self-efficacy mereka berkembang lebih baik. Selain itu, dukungan guru melalui arahan dan apresiasi juga berperan penting dalam memperkuat keyakinan diri siswa. Interaksi dengan teman sebaya turut memberikan pengalaman belajar tidak langsung yang dapat memperkuat self-efficacy melalui mekanisme *vicarious experience*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan AI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap academic dishonesty. Nilai koefisien jalur sebesar 0,243 dengan p-value 0,052 mengindikasikan bahwa pengalaman menggunakan AI tidak secara langsung mendorong siswa melakukan ketidakjujuran akademik. Temuan ini dapat dijelaskan oleh tingginya kesadaran siswa terhadap risiko penyalahgunaan AI serta pemahaman mereka mengenai pentingnya integritas akademik. Dengan demikian, penggunaan AI tidak selalu berujung pada perilaku tidak jujur karena masih dipengaruhi oleh faktor etika, kontrol diri, dan lingkungan pembelajaran.

Walaupun tidak signifikan secara statistik, arah hubungan yang positif tetap perlu mendapat perhatian. Penelitian Putra dan Dewi (2024) menemukan bahwa sebagian siswa menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami isi yang dihasilkan. Temuan tersebut diperkuat oleh (Syawaudin et al., 2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat berkembang dari sekadar alat bantu belajar menjadi sarana untuk menyerahkan seluruh proses penyelesaian tugas kepada teknologi apabila tidak disertai pemahaman etis yang memadai.

Nilai R-Square academic dishonesty sebesar 0,504 menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan AI dan self-efficacy secara bersama-sama mampu menjelaskan 50,4% variasi perilaku ketidakjujuran akademik siswa. Meskipun demikian, pengaruh pengalaman

penggunaan AI terhadap academic dishonesty masih lebih kecil dibandingkan pengaruh self-efficacy. Analisis indikator menunjukkan bahwa bentuk ketidakjujuran akademik yang paling dominan adalah *falsification*, yaitu tindakan mengklaim hasil yang dihasilkan AI sebagai karya pribadi atau melakukan manipulasi data akademik. Fenomena ini sejalan dengan peringatan mengenai risiko penyalahgunaan AI terhadap kualitas pendidikan dan integritas akademik yang dikemukakan oleh (Xie, 2023).

Bentuk ketidakjujuran lainnya yang cukup menonjol adalah perilaku menyontek saat ujian serta plagiarisme dalam bentuk baru yang memanfaatkan hasil parafrase atau konten yang dihasilkan AI tanpa atribusi yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI tidak menghilangkan academic dishonesty, melainkan mengubah bentuk dan mekanismenya menjadi lebih sulit dideteksi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Hua, 2023), yang menunjukkan meningkatnya ketergantungan terhadap AI dalam konteks akademik dan pentingnya pengembangan literasi etika AI di lingkungan pendidikan.

Selain penggunaan AI, perilaku academic dishonesty juga dipengaruhi oleh tekanan akademik, norma sosial kelompok sebaya, dan ketidakjelasan kebijakan sekolah terkait penggunaan AI. Tekanan untuk menyelesaikan tugas yang kompleks dalam waktu terbatas dapat meningkatkan kecenderungan siswa menggunakan AI secara tidak etis. Lingkungan sosial yang menormalisasi penggunaan AI tanpa pemahaman yang memadai juga berpotensi memperkuat perilaku tersebut. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan pedoman yang jelas mengenai batasan penggunaan AI dalam pembelajaran serta mengintegrasikan pendidikan etika AI secara sistematis agar teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengorbankan integritas akademik (Hua, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengalaman penggunaan AI dalam pembelajaran pada siswa Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 1 Singosari, dapat disimpulkan bahwa pengalaman penggunaan AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy siswa karena pengalaman keberhasilan, umpan balik instan, dan kemudahan eksplorasi yang diberikan AI mampu meningkatkan keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu, pengalaman penggunaan AI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap academic dishonesty, yang menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak secara langsung mendorong perilaku tidak jujur, meskipun tetap berpotensi disalahgunakan apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etika dan kontrol diri yang baik. Selain itu, self-efficacy terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap

academic dishonesty, yang mengindikasikan bahwa siswa dengan keyakinan diri tinggi cenderung lebih mudah merasionalisasi penggunaan AI sebagai bantuan yang wajar sehingga berpotensi meningkatkan perilaku tidak jujur. Secara deskriptif, tingkat pengalaman penggunaan AI siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan tingkat academic dishonesty sedikit lebih tinggi dibandingkan self-efficacy, sehingga menunjukkan bahwa tingginya penggunaan AI belum tentu diikuti oleh peningkatan self-efficacy yang lebih besar dan masih memiliki potensi berkaitan dengan munculnya perilaku academic dishonesty.

DAFTAR REFERENSI

- Chairani, E. R. (2022). *Analisis faktor penentu keputusan konsumen dalam pembelian produk kecantikan halal dengan metode analisis Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS)* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Indonesia].
- Gleneagles, D. B., Larasyifa, F., & Fawaiz, R. (2024). Peran teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan efisiensi proses belajar dan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 107–116.
- Hanayanti, C. S., Ibrahim, M. M., Alief, L., Asmarany, A. I., Rais, R., Syofya, H., Madura, U., Binawan, U., Gunadarma, U., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Kerinci, S. A. (2025). The influence of intrinsic motivation, adoption of AI in learning and self-efficacy on academic achievement. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 350–356. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.5847>
- Handani. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign. (Referensi Tambahan)
- Hua, J. H. (2023). Beyond exams: Investigating AI tool impact on student attitudes, ethical awareness, and academic dishonesty in online college assessments. *International Journal of Educational Management and Development Studies*, 4(4), 160–185. <https://doi.org/10.53378/353030>
- Kasman, R. A., Hb, A. M., Kimia, P. S., Kewirausahaan, P. S., Teknologi, I., Ilmu, P., Jl, M., & E-mail, K. P. (2025). Peran dan tantangan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan tinggi: Implementasi dan implikasi etis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.62388/jpdp.v5i1.523>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson. (Referensi Tambahan)
- Majdina, N. I. (2024). Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Bernoulli dan Slovin: Konsep dan aplikasinya. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 16(1), 73–84. <https://doi.org/10.20884/1.jmp.2024.16.1.11230>
- Pradia, F. R., & Dewi, D. K. (2020). Hubungan antara self-efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8, 90–103.

- Anam, R. S., Gumilar, S., Ainie, I. N., & W., F. A. (2025). Tren dan tantangan penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan: Analisis artikel pada jurnal terakreditasi nasional. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 13(2), 1060–1075. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.101311>
- Sari, Y. F. (2023). Pengaruh financial knowledge, financial anxiety dan financial self-efficacy terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa di Kota Padang). *Journal Management, Business, and Accounting*, 22(2). <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i2.2551>
- Syawaudin, I., Rizqia, D., Yumna, S., & Wulandari, A. (2025). Peran AI terhadap perkembangan kognitif peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1, 195–206.
- Xie, Y. (2023). AI meets AI: Artificial intelligence and academic integrity - A survey on mitigating AI-assisted cheating in computing education. *Proceedings of the 2023 6th International Conference on Education Technology Management*, 79–83. <https://doi.org/10.1145/3585059.3611449>
- Zhai, X., Chu, X., Chai, C. S., & Liang, J. C. (2021). A review of artificial intelligence (AI) in education from 2010 to 2020. *Complexity*, 2021(1), 1–18. <https://doi.org/10.1155/2021/8812542>